

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pada era reformasi telah membawa banyak perubahan yang mendasar dalam berbagai bidang, salah satunya bidang pendidikan. Hal mendasar yang mengalami perubahan pada pendidikan yakni pada sistem manajemen negara atau pemerintah. Yang semula manajemen sentralisasi atau pusat, semakin dewasa ini berubah menjadi manajemen desentralisasi. Secara resmi perubahan manajemen ini telah diatur dalam Undang-Undang RI Nomor 32 Tahun 2004 tentang pemerintah daerah dan Undang-Undang RI Nomor 33 Tahun 2004 tentang perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Konsekuensi logis dari kedua Undang-Undang tersebut bahwa, manajemen pendidikan harus disesuaikan dengan jiwa dan semangat otonomi oleh karena itu, manajemen pendidikan berbasis pusat dirubah menjadi Manajemen Berbasis Madrasah.<sup>3</sup> Adanya perubahan ini merupakan upaya menciptakan masyarakat yang maju, maka yang perlu diperhatikan adalah bagaimana mewujudkan pendidikan yang bermutu, yang pada akhirnya mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri. Terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas.

Salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan yaitu melalui penerapan Manajemen Berbasis Madrasah

---

<sup>3</sup> Hamid, Manajemen Berbasis Sekolah, *Jurnal Al-Kwarizmi*, Vol. 1, No. 1 (Tahun 2013), hal. 87

(MBM) atau biasanya dikenal dengan desentralisasi. Hal ini, didasarkan pada suatu asumsi bahwa MBM merupakan pemikiran ke arah pengelolaan pendidikan yang memberi keleluasaan kepada madrasah untuk mengatur dan melaksanakan berbagai kebijakan secara mandiri. Sebelum adanya otonomi daerah pengelolaan pendidikan yang dianut Indonesia bersifat sentralistik dimana, pusat lebih dominan dalam pengambilan kebijakan dan daerah pasif, hanya sebagai penerima dan pelaksana dari pemerintah pusat.

Sistem manajemen pendidikan secara sentralistik tidak akan membawa kemajuan. Pada kasus-kasus tertentu, manajemen sentralistik telah menyebabkan terjadinya pemandulan kreativitas pada satuan pendidikan dan berbagai jenis jenjang pendidikan. Manajemen sentralistik banyak kelemahannya, seperti: keputusan pusat sering kurang sesuai dengan kebutuhan madrasah, administrasi berlebihan yang dikarenakan lapis-lapis, birokrasi yang terlalu banyak telah menyebabkan kelemahan dalam menangani setiap permasalahan, sehingga kurang optimalnya kinerja madrasah.<sup>4</sup> Hal tersebut dikarenakan hanya satuan pendidikan yang mengetahui kondisi yang ada di daerahnya. Untuk mengatasi permasalahan dalam pendidikan ini maka, perlu adanya paradigma baru. Salah satunya dengan penerapan MBM. MBM bukan sekedar mengubah pendekatan pengelolaan sekolah dari yang sentralisasi ke desentralisasi, akan tetapi lebih dari itu, melalui MBM maka akan muncul kemandirian setiap satuan Lembaga pendidikan, hal ini berarti madrasah. Hal ini

---

<sup>4</sup> Ana Widyastuti dkk, *Maajemen Berbasis Sekolah: Konsep, strategi, dan perencanaan*, (Kota Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), hal. 3

dibuktikan, pada tahun 2000, 2002, 2005, dan 2010 implementasi MBM telah dievaluasi dan hasil dari evaluasi program MBM ini antara lain: (1) dengan implementasi program MBM terjadinya peningkatan manajemen sekolah/madrasah yang lebih transparan, partisipatif, demokratis, dan akuntabel, (2) peningkatan mutu pendidikan, (3) menurunnya tingkat putus sekolah, (4) peningkatan implementasi pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan strategi Pembelajaran aktif, Kreatif, inovatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM), (5) peningkatan peran serta masyarakat terhadap pendidikan di sekolah dasar.<sup>5</sup>

Manajemen Berbasis Madrasah (MBM) merupakan strategi untuk memperbaiki pendidikan dengan mentransfer otoritas pengambilan kebijakan secara signifikan dari pemerintah pusat dan daerah ke madrasah-madrasah secara individual, dengan memberikan kewenangan kepala madrasah, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat, untuk memiliki kontrol lebih besar dalam proses pendidikan, dan memberi tanggungjawab tentang dana personel dan kurikulum secara mandiri. MBM merupakan bentuk reformasi desentralisasi yang mendorong adanya partisipasi demokrasi. Kemandirian ini yang menjadikan setiap madrasah dapat mengunggulkan potensi dari sumber daya manusia yang ada, sehingga menjadi ciri khas yang unik dari masing-masing madrasah yang ada di daerah. Dengan begitu, setiap madrasah dapat meningkatkan kualitas mutu pendidikannya. Seperti firman Allah SWT dalam Al-Qurán surah Ar-Ra'd ayat 11 yang berbunyi:

---

<sup>5</sup> Abdul rahmat & Rusmin Husain, *Manajemen Berbasis Sekolah Untuk Perbaikan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021), hal. 18-19

بِأَنْفُسِهِمْ مَا يُغَيِّرُوا حَتَّىٰ بِقَوْمٍ لَا يُغَيِّرُ لَا اللَّهُ إِنَّ

*Artinya: "sesungguhnya Allah SWT tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri"*<sup>6</sup>

Dari penjelasan ayat diatas, relevansi dengan Manajemen Berbasis Madrasah (MBM), bahwa dengan adanya penerapan MBM ini setiap satuan pendidikan di daerah berusaha memperbaiki sistem manajemennya, hal ini upaya peningkatan mutu pendidikan. Selaras dengan tujuan MBM menurut Mulyasa yaitu untuk meningkatkan efesiensi, mutu, dan pemerataan pendidikan.<sup>7</sup> Tujuan MBM tersebut sesuai dengan pendidikan nasional, sebagaimana tertera dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas yaitu: "Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab."<sup>8</sup> Dengan ini, upaya pemerintah memperbaiki kualitas pendidikan yaitu dengan memberikan keleluasaan yang diserahkan dalam setiap satuan lembaga pendidikan untuk menggugulkan potensi yang ada dan disesuaikan dengan keadaan yang ada di daerahnya.

Sama halnya MTsN 2 Kota Blitar adalah sebuah madrasah di pusat kota Blitar dengan kepala madrasah yang berusaha menerapkan MBM.

---

<sup>6</sup> Al-Qurán Surah Ar-Ra'd ayat 11

<sup>7</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: konsep, strategi dan implementasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 13

<sup>8</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sekalajalma, 2003), Hal. 9

Implementasi MBM ini dipicu oleh kemauan untuk meningkatkan mutu pendidikan, terutama untuk meningkatkan prestasi belajar siswa secara berkesinambungan. Disamping itu terdapat persaingan yang cukup ketat diantara madrasah-madrasah yang lainnya, terkhusus pada Kota Blitar. Dalam rangka memperoleh eksistensi, MTsN 2 Kota Blitar dihati masyarakat dan untuk meningkatkan mutu pendidikan, kepala MTsN 2 Kota Blitar berupaya dengan optimal untuk penerapan MBM yang disesuaikan dengan potensi SDM (Sumber Daya Manusia) yang ada, dengan pengelolaan SDM yang baik, yang dimulai dari *input*, proses pendidikan yang baik, dan menghasilkan *output* yang sesuai dengan harapan masyarakat, sehingga membawa MTsN 2 Kota Blitar bertumbuh menjadi MTsN yang unggul, berkualitas, sehingga mendapat citra yang baik dimasyarakat pada umumnya. Adanya penerapan MBM di MTsN 2 Kota Blitar yang baik dibuktikan dengan kemandiriannya dalam mengelola madrasah yang baik, ditandai dengan pengelolaan manajemen pendidikan yang terstruktur, adanya pengembangan kurikulum yang dilaksanakan dengan baik yang menjadi ciri khasnya ada program tahfidz dan olimpiade yang dimasukkan kedalam jam pelajaran (JP), hal ini merupakan salah satu bentuk adanya improvisasi kurikulum dari pusat yang dikembangkan sendiri dengan menyesuaikan potensi yang ada.<sup>9</sup> Dan adanya partisipasi masyarakat yang memberikan dukungan dengan baik, partisipasi masyarakat ini merupakan usaha menempatkan posisi masyarakat bukan sebagai objek pengguna lulusan saja, akan tetapi dijadikan subjek

---

<sup>9</sup> Observasi saat magang II di MTsN 2 Kota Blitar, September 2022.

kebijakan dengan cara memberikan ruang terbuka agar dapat mengembangkan potensi sehingga *output* sekolah sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Upaya kepala MTsN 2 Kota Blitar tersebut selaras dengan pendapat Suryobroto, bahwa MBM merupakan suatu strategi pengelolaan penyelenggaraan pendidikan di madrasah yang menekankan pada penyerahan dan pendayagunaan sumber internal madrasah dan lingkungan madrasah secara efektif dan efisien, sehingga menghasilkan lulusan yang berkualitas dan bermutu.<sup>10</sup> Sementara mutu itu sendiri adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan pelanggan.<sup>11</sup> Menurut Suhardan, mutu diartikan sebagai kondisi terkait dengan kepuasan pelanggan terhadap barang atau jasa yang diberikan oleh produsen.<sup>12</sup> Dari beberapa pendapat penjelasan mengenai mutu dapat disimpulkan bahwa mutu pendidikan itu merupakan sebuah ukuran yang dijadikan *benchmark* (tolak ukur) dalam memuaskan konsumen. Jika dalam pendidikan, pelanggan merupakan masyarakat. Yang mana masyarakatlah sebagai pengguna pendidikan dan sebagai penerima hasil dari pendidikan itu sendiri. Adapun pendidikan yang dapat dikatakan bermutu paling tidak harus memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP). Berbicara mutu, tak lepas dari *input*, proses dan *output* pendidikan yang dikelola secara mandiri dengan menyesuaikan potensi yang ada oleh setiap satuan lembaga

---

<sup>10</sup> Arinda Firdianti, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah*, (Yogyakarta: CV Gre Publishing, 2018), hal. 6

<sup>11</sup> Supadi, *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Jakarta Timur: UNJ Perss, 2021), hal. 18

<sup>12</sup> *Ibid*, hal. 18

pendidikan dengan penerapan MBM (Manajemen Berbasis Madrasah) yang tepat, dengan demikian satuan Lembaga pendidikan dapat dikatakan bermutu. Dari sini, peneliti tertarik untuk mengulik lebih dalam mengenai *Implementasi MBM Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Mtsn 2 Kota Blitar*. Yang mana MTsN 2 Kota Blitar merupakan salah satu MTs terbaik di Kota Blitar dengan keunikikan program kurikulumnya, dan segudang prestasi akademik maupun non akademik.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang dijelaskan peneliti, maka fokus penelitian ini adalah implementasi manajemen berbasis madrasah dalam peningkatan mutu pendidikan di MTsN 2 Kota Blitar.

Berawal dari fokus masalah, maka pertanyaan penelitian yang diajukan peneliti adalah:

1. Bagaimana implementasi program kurikulum (Muatan Lokal) dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTsN 2 Kota Blitar?
2. Bagaimana implementasi pemberdayaan personel dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTsN 2 Kota Blitar?
3. Bagaimana implementasi pendanaan personal untuk meningkatkan mutu pendidikan di MTsN 2 Kota Blitar?
4. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTsN 2 Kota Blitar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari uraian fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian untuk:

1. Mengetahui kemandirian MTsN 2 Kota Blitar dalam implementasi program kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan;
2. Menjelaskan implemementasi pemberdayaan personal dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTsN 2 Kota Blitar;
3. Menjelaskan implementasi pendanaan personal dalam meningkatkan mutu pendidikan MTsN 2 Kota Blitar;
4. Mengetahui partisipasi masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTsN 2 Kota Blitar.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memiliki kegunaan secara teoritis dan kegunaan praktis.

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi pengetahuan, serta pemikiran yang dilandasi oleh penelitian ilmiah kepada pegiat intelektual Pendidikan, sehingga dapat menambah pengetahuan ilmiah yang berkontribusi dalam perkembangan keilmuan Pendidikan, khususnya aspek manajemen Lembaga Pendidikan formal maupun nonformal dalam meningkatkan pengelolaan mutu Pendidikan.

##### **2. Kegunaan Praktis**

###### **a. Bagi Lembaga Pendidikan**

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi Lembaga Pendidikan tentang upaya dalam

memperbaiki manajemen berbasis madrasah sehingga mampu meningkatkan mutu Pendidikan.

b. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai penerapan dari ilmu pengetahuan yang di peroleh penulis serta untuk menambah wawasan pengetahuan yang diperoleh penulis serta untuk menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman, baik di dalam bidang penelitian maupun kepenulisan karya ilmiah dan sebagai tugas akhir untuk syarat mendapatkan gelar S-1.

c. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat di gunakan oleh pembaca sebagai refrensi tambahan ilmu pengetahuan dan tambahan wawasan terkait dengan manajemen berbasis madrasah dalam upaya meningkatkan mutu Pendidikan.

## **E. Penegasan Istilah**

Agar pemahaman terhadap maksud judul menjadi terarah serta untuk menghindari kesalahpahaman dalam menginterpretasikan judul skripsi ini maka, penulis merasa perlu untuk mengemukakan makna dan maksud kata-kata dalam judul tersebut sekaligus memberikan Batasan-batasan istilah agar dapat dipahami secara kongkrit. Adapun penjelasan istilah yang dimaksud sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Manajemen Berbasis Madrasah (MBM)

MBM adalah terjemahan langsung dari *School Based Management* yang secara luas berartikan pendekatan politis untuk mendesain ulang organisasi madrasah dengan memberi kewenangan dan kekuasaan kepada partisipasi madrasah pada tingkat lokal guna memajukan madrasah. Partisipasi madrasah adalah kepala madrasah, guru, konselor, pengembang kurikulum, administrator, orang tua siswa, masyarakat sekitar, dan siswa.<sup>13</sup> MBM merupakan salah satu basis manajemen pengelolaan madrasah yang memberikan otonomi lebih besar kepada kepala madrasah dan mendorong pengambilan keputusan Bersama-sama secara partisipatif dari semua warga sekolah dan masyarakat di sekitarnya dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan mutu Pendidikan. Model manajemen yang demikian ditujukan untuk memberikan kemandirian kepada kepala madrasah serta meningkatkan mutu Pendidikan berdasarkan kebijakan Pendidikan nasional.<sup>14</sup> Otonomi yang diberikan kepada madrasah supaya madrasah leluasa mengelola sumber daya, sumber dana dengan mengalokasikan sesuai dengan prioritas kebutuhan. Serta lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat. Perlibatan masyarakat dimaksudkan agar mereka lebih memahami, membantu, dan mengontrol pengelolaan Pendidikan, dengan tetap sesuai koridor pemerintah pusat. Manajemen berbasis madrasah

---

<sup>13</sup> Sri Nurabdiah Pratiwi, Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Sekolah, *Jurnal Edutech*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2016, hal. 87

<sup>14</sup> Ana Widyastuti dkk, *Manajemen berbasis sekolah : konsep, strategi, dan perencanaan*, (Yayasan kita menulis, 2020), hal. 8

juga salah satu strategi untuk mewujudkan madrasah yang efektif dan produktif. Hal ini selaras dengan pendapat Myers dan Stonehill yang ditulis dalam jurnal:

*Educational Research Consumer Guide (1993) that “School Based Management (SBM) is a strategy to improve education by transferring significant decision-making authority from state and district offices to individual schools. SBM provides principals, teachers, students, and parents greater control over the education process by giving them responsibility for decisions about the budget, personnel, and the curriculum. Through the involvement of teachers, parents, and other community members in these key decisions, SBM can create more effective learning environments for children.”<sup>15</sup>*

Manajemen Berbasis Madrasah merupakan suatu strategi untuk memperbaiki mutu Pendidikan melalui pengalihan otoritas pengambilan keputusan dari pemerintah pusat ke daerah dan masing-masing madrasah, sehingga kepala madrasah, guru, peserta didik, dan orang tua mempunyai kontrol yang lebih besar terhadap proses Pendidikan, dan juga mempunyai tanggungjawab untuk mengambil keputusan yang menyangkut pembiayaan, personel, dan kurikulum sekolah.<sup>16</sup> Kemudian menurut Fasli Jalal dan Dedi Supriadi menyatakan bahwa MBM adalah bentuk alternatif madrasah sebagai hasil dari desentralisasi Pendidikan. MBM pada prinsipnya bertumpu pada masyarakat dan madrasah serta jauh dari birokrasi dan sentralistik. MBM berpotensi untuk

---

<sup>15</sup> Mayers Dorothy, Stonehill Robert, School Based Management, *Education Research Consumer Guide*, January 1993, Number 4, <https://eric.ed.gov/?id=ED353688> Diakses 08 Desember 2022, Pukul 06.33

<sup>16</sup> Asbin Pasaribu, Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional Di Madrasah, *Jurnal Edutech*, vol. 3, no. 1, Tahun 2017, hal 17-18

meningkatkan partisipasi masyarakat, pemerataan, efisiensi, serta manajemen yang bertumpu pada tingkat madrasah.<sup>17</sup> Meskipun demikian, setiap madrasah harus mampu menerjemahkan dan menangkap esensi kebijakan makro (kebijakan pemerintah pusat, daerah, kota) dengan memahami kondisi lingkungannya, dengan memformulasikan menjadi kebijakan mikro (lingkup madrasah) dalam bentuk program-program prioritas yang harus dilaksanakan dan di evaluasi oleh madrasah yang bersangkutan dengan menyesuaikan visi misi madrasah masing-masing.<sup>18</sup>

#### b. Peningkatan Mutu Pendidikan

Peningkatan mutu merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk memperbaiki mutu Pendidikan secara *continue*. Mutu sendiri dapat diartikan sebagai ukuran baik buruknya kualitas suatu objek. Menurut Suhardan, mutu diartikan sebagai kondisi terkait dengan kepuasan pelanggan terhadap barang atau jasa yang diberikan oleh produsen. Sedangkan menurut anonim, mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan pelanggan.<sup>19</sup> Sementara Crosby mendefinisikan mutu kualitas sebagai *conformance to requirement*, yaitu sesuai yang diisyaratkan atau di standarkan. Suatu produk memiliki kualitas apabila sesuai dengan dengan standar kualitas yang telah di

---

<sup>17</sup> Fasli Jalal & Dedi Supriadi, *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*, (Yogyakarta: Adicita Karya, 2001), hal. 160

<sup>18</sup> Abdul Rahmat & Rusmin Husain, *Manajemen Berbasis Sekolah Untuk Perbaikan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021), hal. 5

<sup>19</sup> Supadi, *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Jakarta Timur: UNJ Press, 2021), hal. 18

tentukan.<sup>20</sup> Dari beberapa pendapat diatas dapat diartikan bahwa sebuah Lembaga Pendidikan sekurang-sekurangnya dapat dikatakan bermutu apabila sudah mencapai apa yang telah distandarkan oleh Pendidikan yang ada di Indonesia, yakni dengan mengacu pada delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP), Mutu Pendidikan merupakan dua istilah dari mutu dan Pendidikan yang artinya merujuk pada kualitas produk yang di hasilkan Lembaga Pendidikan atau madrasah yang berkualitas. Yang dapat di identifikasi dari banyaknya siswa yang memiliki prestasi, baik prestasi akademik maupun non akademik serta lulusan yang relevan dengan tujuan.<sup>21</sup> Hal tersebut pastinya membutuhkan *continuous improvement* atau perbaikan yang dilakukan secara terus menerus. Dalam upaya Peningkatan mutu Pendidikan setiap Lembaga pendidikan harus melakukan perbaikan secara konsisten, dengan upaya meningkatkan produk, layanan, dan proses Pendidikan.

## 2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual diatas, penegasan operasional dalam penelitian yang berjudul “implementasi Manajemen Berbasis Madrasah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di MTsN 2 Kota Blitar” ini adalah adanya beberapa komponen dalam implementasi Manajemen Berbasis Madrasah yaitu, pengelolaan kurikulum secara

---

<sup>20</sup> Tutiarny naibaho dkk, *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Jawa Barat: Media Sains Indonesia, 2021), hal. 2

<sup>21</sup> Amrullah Aziz, Peningkatan Mutu Pendidikan, *Jurnal Studi Islam*, Vol. 10, No. 2, Tahun 2015, hal. 12

mandiri, pendanaan, dan adanya partisipasi masyarakat. Dari ke tiga komponen yang telah disebutkan diatas merupakan salah satu upaya peningkatan mutu Pendidikan di MTsN 2 Kota Blitar.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan pada penelitian ini, peneliti mendeskripsikan sebagai berikut:

Bab I, adalah pendahuluan yang mendeskripsikan terkait konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II, berisi tentang kajian Pustaka atau teori yang membahas terkait judul penelitian sebagai dasar pembahasan pusat objek penelitian tersebut. Bab ini memuat penjelasan mulai dari manajemen berbasis madrasah, mutu pendidikan, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

Bab III, metode penelitian yang terdiri atas jenis dan pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV, hasil penelitian yang berisi uraian analisis dari kata dan temuan penelitian.

Bab V, pembahasan yang berisis uraian analisis dari data dan temuan penelitian yang dideskripsikan pada bab sebelumnya.

Bab VI, penutup yang berisi kesimpulan dari pembahasan penelitian, saran-saran, dan penutup.